

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA FANTASI DENGAN MODEL
TRANSFORMATIF PADA SISWA KELAS VII SMP INDONESIA RAYA
BANDUNG**

Nur Khofifah¹, Dheni Harmaen², Desti Fatin Fauziyyah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹fifahnrkh@gmail.com,

²dheniharmaen@unpas.ac.id,

³destifatinfauziyyah@unpas.ac.id

ABSTRACT

The ability to write, especially writing fantasy stories is part of the means of language skills, but the problem that has been found in class VII Indonesia Raya Bandung Junior High School is that students cannot hone their writing skills so that it is difficult to write pure fantasy stories by themselves. Therefore, a study was conducted by applying a transformative model. Sample of class VII data as many as 29 students from the experimental class and 29 students from the control class. The data was processed with SPSS-25, using a quantitative experimental design method with the Nonequivalent Control Group Design model. The results showed that the normality test was not normally distributed, so the hypothesis test could be determined using nonparametric inferential statistics. In the homogeneity test, the experimental class students and the control class students were the same or called homogeneous. The Wilcoxon test proves that there is an increase in the ability to write fantasy stories after using the transformative model. In addition, based on the Mann Whitney test, it produces a value of $0.045 < 0.05$ so that H_a is accepted. This means that there is a significant difference between the ability to write fantasy stories in the experimental class compared to the control class. In other words, the transformative model has proven to be effective as a learning model for the ability to write fantasy stories.

Keywords: Fantasy story, writing ability, transformative model

ABSTRAK

Kemampuan menulis terutama menulis cerita fantasi merupakan bagian dari sarana keterampilan berbahasa, namun permasalahan yang telah ditemukan di kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung yaitu siswa tidak dapat mengasah kemampuan menulis sehingga kesulitan dalam menulis cerita fantasi murni hasil sendiri. Maka dari itu, dilakukanlah penelitian dengan menerapkan model transformatif. Sampel data kelas VII sebanyak 29 siswa kelas eksperimen dan 29 siswa kelas kontrol. Data diolah dengan SPSS-25, menggunakan rancangan metode kuantitatif eksperimen dengan model Nonequivalent Control Group Design. Hasil penelitian menunjukkan uji normalitas tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis dapat ditentukan dengan statistik inferensial jenis nonparametrik. Pada uji homogenitas

data siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol bersifat sama atau disebut homogen. Uji Wilcoxon membuktikan bahwa terdapat peningkatan terhadap kemampuan menulis cerita fantasi setelah menggunakan model transformatif. selain itu, berdasarkan uji mann whitney menghasilkan nilai $0,045 < 0,05$ sehingga H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan kata lain model transformatif terbukti efektif digunakan sebagai model pembelajaran terhadap kemampuan menulis cerita fantasi.

Kata Kunci: Cerita fantasi, kemampuan menulis, model transformatif

A. Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sarana tepat bagi siswa untuk dapat terampil berbahasa, khususnya dalam keterampilan menulis. Menurut Yahya dkk, (2018, hlm. 351) Diketahui tujuan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan peserta didik di Indonesia yang berpikir kreatif, melakukan hal produktif, berinovatif, serta pandai berkomunikasi, melalui kegiatan belajar sehingga mampu menghasilkan berbagai jenis teks sesuai kompetensi dasar (KD) yang dipelajari. Berdasarkan perkembangan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa dengan berbasis teks. Salah satu keterampilan bahasa yaitu menulis atau menciptakan cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan teks narasi yang termasuk kedalam jenis karya

sastra. Menurut Bahari dkk, (2021, hlm. 40) Pada tiap karya sastra yang telah dituliskan penulis merupakan karakter penulis itu sendiri, sebab para pengarang sastra mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Sehingga, pembelajaran menulis cerita fantasi harus dilakukan, agar siswa dapat memahaminya sampai menciptakan dan mempunyai ciri khas tersendiri dari karya tulis cerita fantasi dengan baik.

Pendapat Yahya dkk, (2018, hlm. 351) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kegiatan menulis tidak dapat berjalan secara otomatis, maka dari itu siswa harus melatih kreativitas secara terus menerus karena menulis merupakan aktivitas yang produktif dalam menuangkan pemikiran gagasan dan ide penulis. Namun, pada saat ini pembelajaran tatap muka masih dilakukan terbatas,

sehingga untuk melatih siswa dalam menulis sangat terbatas. Bahkan pembelajaran daring terkadang masih tetap diberlakukan agar penyebaran Covid-19 tidak semakin meluas. Hal ini membuat semangat siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran menurun. Akibatnya siswa merasa kesukaran ketika memahami pembelajaran, diantaranya dalam memahami pembelajaran cerita fantasi terutama menuliskannya. Pembelajaran daring menampakkan siswa kurang terpancing dalam mengeluarkan berbagai idenya dalam menulis, karena mereka merasa tidak terpantau langsung oleh guru seperti di kelas. Selain itu, pengaruh pembelajaran daring membuat siswa kurang aktif saat kegiatan belajar, bahkan siswa tidak bertanya pada guru meskipun tidak memahaminya, dan tidak berdiskusi bersama rekannya.

Berdasarkan hasil pengamatan/penelitian yang telah dilakukan peneliti saat kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), dengan memberikan tugas membuat cerita fantasi, siswa tidak mengerjakan tugas dengan hasil karya sendiri, mereka justru

menggunakan cerita fantasi karya orang lain yang mereka temukan di internet, bahkan beberapa siswa menuliskan karya dari pengarang yang sama, sebagai penyelesaian tugas yang telah dikumpulkan. Selain itu, masih terbilang banyak diantara siswa yang tidak mampu membedakan cerita fantasi dengan cerita fabel. Sehingga banyak diantaranya yang mengumpulkan cerita fabel sebagai penyelesaian tugas yang seharusnya membuat cerita fantasi. Siswa tidak dapat mengasah kemampuannya untuk membuat cerita fantasi. Dari hasil observasi bahwa kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP belum terlihat memenuhi KKM 75. Padahal setiap anak tentunya mempunyai daya imajinasi masing-masing, memiliki ciri khas tersendiri dalam berimajinasi, dan dapat menceritakan imajinasinya tersebut melalui tulisan, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan menulis dengan mengembangkan pikiran mereka menjadi suatu bentuk cerita fantasi.

Penelitian lain yang ditemukan oleh Yahya dkk., (2018) dengan judul "Kemampuan Menulis Teks Cerita

Fantasi Siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu". Yahya dkk., (2018, hlm. 321) dari hasil wawancaranya mengatakan guru melihat kesulitan siswa dalam pembelajaran cerita fantasi disebabkan: 1) Rendahnya minat membaca pada siswa, sehingga siswa tidak mampu membedakan cara menulis cerita fantasi dengan cerita lainnya, akibatnya hal ini menjadi kendala bagi guru dalam mengajar, 2) Siswa kesulitan dalam mencurahkan ide dan menuangkan gagasannya menjadi bentuk tulisan, 3) Siswa merasa sukar dalam merangkai kata ketika ditugaskan membuat cerita, sehingga mereka menganggap aktivitas menulis merupakan kegiatan yang sulit dalam menuangkan ide serta gagasannya. Adapun hasil penelitian lainnya yang telah dibuktikan M. S. Putri (2017) dengan judul "Pengaruh Strategi Lihat, Pilih, Renungkan, Tuangkan dan Publikasi (Lipirtup) Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018". Berdasarkan data M. S. Putri (2017, hlm. 19) Pada menulis cerita fantasi terlihat kemampuan siswa mendapatkan skor rata-rata 65. Maka dari itu masih tampak terhitung

banyak siswa yang mendapatkan hasil menulisnya dengan nilai di bawah KKM 75 berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sekolah tersebut.

Menurut Indriani (2019, hlm. 58) dalam jurnalnya, ia menjelaskan bahwa rendahnya keberhasilan siswa dalam kegiatan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh: (1) kurangnya terpancing dalam menuangkan ide-ide selama kegiatan menulis, (2) tidak cukup aktif selama kegiatan pembelajaran, dan (3) tidak menguasai materi cerita fantasi. Pendapat tersebut sejalan dan terbukti dengan melihat tugas hasil karya tulis cerita fantasi yang telah dikumpulkan siswa melalui grup *Whatsapp* kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung. Sedangkan Lesmana (2020, hlm, 3) mengemukakan kesulitan yang sering dialami dalam proses tulis menulis, khususnya menulis cerita fantasi yaitu: 1) siswa sukar dalam memilih topik, menuangkan gagasannya, dan merangkainya kedalam bentuk tulisan, sehingga dalam kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa masih terbilang rendah; 2) Peserta

didik kurang tertarik menceritakan suatu peristiwa kedalam tulisan sehingga alur pemikirannya kurang jelas; 3) Pendidik kurang membangkitkan motivasi dan minat pada siswa dalam melakukan kegiatan belajar, selain itu peserta didik kesulitan menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi menulis cerita fantasi. Dari beberapa pendapat tersebut, telah ditemukan peneliti pada saat pendidik melakukan pembelajaran tatap muka terbatas ataupun daring di SMP Indonesia Raya Bandung. Yakni tidak adanya metode pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas ataupun daring, akibatnya tidaklah mudah merangsang imajinasi setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita fantasi. Maka dari itu, solusi untuk mengatasi kondisi diatas, Peneliti akan menggunakan model transformatif dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Menurut Fathurrohman (2017, hlm. 159) pembelajaran transformatif adalah kegiatan pembelajaran yang dapat mendatangkan perubahan pada setiap jati diri siswa. Perubahan tersebut yakni perbaikan dalam

bentuk perubahan kesadaran, perubahan pengetahuan, atau bahkan perubahan dalam segi keterampilan maupun perubahan dalam bentuk sikap. Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa model transformatif ini dilakukan dengan cara melakukan perubahan atau perbaikan pada setiap individu siswa. Maksud dari perubahan disini yaitu mengubah perilaku peserta didik yang sebelumnya tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menjadi bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas khususnya menulis cerita fantasi. Kemudian mengubah pola pikir dan ide peserta didik yang sebelumnya menjiplak karya tulis cerita fantasi orang lain, menjadi menjadi mampu menciptakan cerita fantasi karya sendiri. Meskipun model transformatif ini masih jarang digunakan, namun model pembelajaran ini pernah digunakan oleh Nur (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pembelajaran Transformatif Berbasis *Storytelling* Pembelajaran Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19". Hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik menggunakan pengalaman pribadi mereka untuk menafsirkan pembelajaran mereka saat ini.

pendidik tidak harus pergi ke luar kelas untuk menemukan cerita untuk belajar. Sering kali, kisah-kisah itu berasal dari kehidupan siswa sendiri. Selanjutnya Fitriana & Khoiri Ridlwan (2021) membuktikan dalam penelitiannya yang berjudul "Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran ini membuahkan peserta didik mendapatkan kesempatan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata dengan berbagai situasi yang berbeda, sehingga siswa dapat menciptakan keadaan dengan memperluas keterampilan numerasi dasar.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan penelitian diatas mengenai keberhasilan model transformatif dalam menyelesaikan masalah, maka dari itu, peneliti akan menggunakan model transformatif sebagai penyelesaian masalah dan perubahan terhadap kesulitan siswa dalam menulis cerita fantasi. Model transformatif, diharapkan dapat memancing siswa untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik secara penuh dan berperan aktif selama

kegiatan pembelajaran menulis khususnya menulis cerita fantasi, membantu siswa merangsang imajinasinya sehingga membuahkan hasil tulisan yang indah, serta menumbuhkan minat pada setiap siswa dalam menuliskan cerita fantasi, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian pembelajaran dengan implementasi model transformatif terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung tahun ajaran 2021/2022.

B. Metode Penelitian

Penjelasan Sugiyono (2017, hlm. 2) pada dasarnya metode penelitian yaitu suatu cara berdasarkan ilmiah untuk mendapatkan hasil data dengan tujuan penelitan dan kegunaan penelitian itu sendiri. Maka dari itu, peneliti memilih metode eksperimen. Sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan adanya tujuan penelitian, maka metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design*, karena dalam desain ini, memiliki variabel kontrol, tetapi variabel luar yang

mempengaruhi jalannya eksperimen tidak semuanya harus terkontrol. Dengan demikian, Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk menguji coba model transformatif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui atau menilai dari implementasi model transformatif terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya.

Penelitian eksperimen yang telah dipilih, akan menggunakan model Nonequivalent Control Group Design, karena peneliti sudah memutuskan kelas VII SMP Indonesia raya yang akan dijadikan kelas eksperimen dan yang akan dijadikan kelas kontrol. Adapun desain eksperimen ini akan digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Desain eksperimen

Kelas	Prates	Perlakuan	Pascates
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan:

O₁ : Pretes kemampuan menulis cerita fantasi di kelas eksperimen

X : Perlakuan menggunakan model transformatif.

O₂ : Pascates kemampuan menulis cerita fantasi di kelas eksperimen

O₃ : Pretes kemampuan menulis cerita fantasi di kelas kontrol

O₄ : Pascates kemampuan cerita fantasi di kelas kontrol.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Indonesia Raya berjumlah 29 siswa sebagai kelas eksperimen dan 29 siswa sebagai kelas kontrol. Sedangkan objek penelitian ini adalah mencakup pemahaman siswa terhadap materi cerita fantasi dan peningkatan kemampuan siswa untuk menulis karya cerita fantasi dengan karangannya sendiri, berdasarkan hasil penelitian/observasi awal dari pemahaman materi cerita fantasi dan kemampuan menulis cerita fantasi siswa yang sangat rendah. Selanjutnya teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ini berupa studi pustaka, observasi, dan tes.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah didapatkan akan diperhitungkan untuk membuktikan angka peningkatan yang terjadi terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya. Olah

data nilai siswa, uji normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis menggunakan perhitungan aplikasi SPSS-25. Berdasarkan perhitungan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan, peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi dapat dikatakan berhasil, karena melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yang telah ditentukan yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang didapatkan terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesisa Raya sebelum dan sesudah perlakuan di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1. Data Hasil Nilai Minimum, Nilai Maximum, Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi

Tabel 1 Nilai Minimal, Nilai Maksimal, Nilai Rata-Rata, dan Standar Deviasi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	N	Min	Max	Mean	SD
Pretes Eksperimen	29	20	85	55.48	17.404
Pascates Eksperimen	29	60	96	78.31	10.369
Pretes Kontrol	29	0	71	56.62	17.449
Pascates Kontrol	29	20	89	70.69	15.421
Valid N (listwise)	29				

Data pada tabel tersebut menjelaskan nilai minimum pretes kelas eksperimen berjumlah 20, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 85. Nilai minimum pascates kelas eksperimen berjumlah 60, sedangkan nilai maksimumnya 96. Nilai minimum pretes kelas kontrol berjumlah 0, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 71 yang masih dibawah KKM 75. Nilai minimum pascates kelas kontrol berjumlah 20, sedangkan nilai maksimumnya 89. Selanjutnya mean atau nilai rata-rata pretes pada kelas eksperimen yaitu 55,48 dengan hasil standar deviasi atau persebaran data sebanyak 17,404. Sedangkan mean atau nilai rata-rata pascates kelas eksperimen yaitu 78,31 meningkat di atas KKM 75 dengan standar deviasi atau persebaran data sebanyak 10,369. Mean atau nilai rata-rata pretes pada kelas kontrol yaitu 56,62 dengan hasil standar deviasi atau persebaran data sebanyak 17,449, sedangkan mean atau nilai rata-rata pascates kelas kontrol yaitu 70,69 yang masih di bawah KKM 75 dengan standar deviasi atau persebaran data sebanyak 15,421.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat nilai data pada setiap kelompok data atau variabel, dari hasil kelompok berdistribusi normal ataupun yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality						
Tes	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prates eksperimen	.135	29	.189	.947	29	.157
Pascates eksperimen	.122	29	.200 *	.940	29	.098
prates kontrol	.336	29	.000	.635	29	.000
pascates kontrol	.198	29	.005	.861	29	.001

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas menunjukkan 29 jumlah data beserta hasil uji normalitas pada data pretes dan pascates kelas eksperimen. *Kolmogorov-smimov* yaitu uji perbandingan antara distribusi data nilai (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku yang digunakan untuk sampel data yang

lebih besar, selanjutnya *shapiro-wilk* yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui sebaran data nilai tersebut pada sampel yang berjumlah kecil. Maka yang akan diambil peneliti yaitu *shapiro-wilk*, karena data yang diambil oleh peneliti memiliki sampel kecil atau hanya berjumlah 29 siswa. Namun peneliti akan tetap mendeskripsikan dengan detail berdasarkan tabel tersebut, dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) semua data, baik *kolmogorov-smimov* ataupun *shapiro-wilk* >0,05. Nilai signifikansi prates pada kelas eksperimen berdasarkan uji *kolmogorov-smimov* yakni berjumlah 0,189, sedangkan pascates sebesar 0,200. Kemudian Nilai signifikansi prates pada kelas eksperimen berdasarkan uji *shapiro-wilk* yakni berjumlah 0,157, sedangkan pascates sebesar 0,098. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen lebih besar dari jumlah 0,05, maka data sampel pretes dan pascates berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Adapun penjelasan pada kelas kontrol memaparkan hasil uji normalitas data pretes dan pascates yang tertera pada tabel tersebut, dengan data yang dilihat dari nilai

signifikasi (Sig.) semua data, baik *kolmogorov-smimov* ataupun *shapiro-wilk* $<0,05$. Nilai signifikansi prates pada kelas kontrol berdasarkan uji *kolmogorov-smimov* berjumlah 0,000, sedangkan pascates sebesar 0,005. Kemudian Nilai signifikansi prates pada kelas kontrol berdasarkan uji *shapiro-wilk* yakni berjumlah 0,000, sedangkan pascates berjumlah 0,001. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kelas kontrol kurang atau lebih kecil dari jumlah 0,05, maka data sampel pada pretes dan pascates berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Sehingga apabila salah satu hasil uji normalitas dari kedua kelas tersebut terdapat data penelitian berdistribusi tidak normal, maka uji hipotesis dapat diputuskan untuk menggunakan statistik inferensial jenis nonparametrik. Hal ini sepadan dengan pendapat Santoso (2018, hlm. 405) yang menjelaskan bahwa metode nonparametrik yang akan dilakukan tidak mengharuskan hasil data berdistribusi normal, sehingga metode nonparametrik sering juga disebut uji yang berdistribusi bebas. Maka dari itu, untuk melakukan uji hipotesis akan menggunakan uji *Wilcoxon* diteruskan dengan uji *mann*

whitney. Namun sebelumnya akan dipaparkan uji homogenitas terlebih dahulu.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan apakah adah kesamaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Tabel 3 Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1.728	1	56	.194
Based on Median	1.054	1	56	.309
Based on Median and with adjusted df	1.054	1	43.386	.310
Based on trimmed mean	1.400	1	56	.242

Dilihat dari *levene statistic* berdasarkan taraf signifikasi 0,194 lebih besar dari jumlah 0,05. Sehingga dapat diartikan berdasarkan tabel tersebut menjelaskan antara hasil data siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol bersifat sama atau dapat disebut homogen.

3. Uji Hipotesis

Data yang telah dijelaskan sebelumnya menghasilkan distribusi tidak normal, maka uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji Wilcoxon dan selanjutnya akan menggunakan uji mann-whitney. Berikut pemaparan tabel hasil uji Wilcoxon.

Tabel 4 Uji Wilcoxon

Test Statistics^a

	Prates-Pascates Kelas Eksperimen
Z	-4.705 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil yang dibuktikan berbantuan aplikasi SPSS-25 terlihat dan tertera pada kolom nilai Z sebesar -4,705 dengan *Asymp. Sig. (-tailed)* yaitu berjumlah 0,000 lebih kecil dari jumlah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Artinya berdasarkan hipotesis penelitian atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang sebelumnya sudah disusun, terbukti terdapat peningkatan setelah menggunakan model transformatif terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII

eksperimen SMP Indonesia Raya, dibandingkan sebelum menggunakan model transformatif. Karena dari hasil nilai pretes dan pascates yang telah didapatkan siswa memiliki peningkatan dan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat diperhatikan pula dari antusias para siswa selama mendapatkan model pembelajaran yang baru mereka dapatkan, sehingga membuat mereka mengeluarkan ide-ide baru dengan kebebasan berimajinasinya yang dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan menulis cerita fantasi. Dengan demikian, model pembelajaran transformatif layak digunakan untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya.

Tabel 5 Uji Mann-Whitney

Test Statistics^a

	Nilai
Mann-Whitney U	292.500
Wilcoxon W	727.500
Z	-2.001
Asymp. Sig. (2-tailed)	.045

a. Grouping Variable: Kelas

Uji *mann whitney U* menguji perbedaan median dan mean data dua kelompok yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tabel di atas

memaparkan hasil uji mann-whitney kelas eksperimen dan kelas kontrol. yang terlihat dan tertera pada kolom *mann-whitney U* sebesar 292.500, *Wilcoxon W* sebesar 727.500, apabila dikonversikan ke nilai *Z* maka sebesar -2,001, nilai *Asymp. Sig. (-tailed)* yaitu 0,045 lebih kecil dari jumlah 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Artinya terdapat hasil perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen dengan implementasi model transformatif dibandingkan kelas kontrol dengan implementasi model sugesti-imajinatif. Karena pada kedua kelas tersebut menghasilkan data yang meningkat setelah menggunakan model pembelajaran yang telah ditentukan setiap masing-masing kelas, adapun perbedaan selama kegiatan pembelajaran selain perbedaan yang telah dibuktikan melalui tabel di atas yaitu, pada kelas eksperimen siswa tampak lebih bebas dalam berimajinasi berdasarkan inspirasi lingkungan sekitarnya dengan model transformatif, sehingga mendapatkan peningkatan nilai yang baik dan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dimana siswa merasa terbatas untuk memiliki ide dan

imajinasi yang lebih luas dari tema yang telah ditentukan oleh guru berdasarkan media lagu dengan model sugesti-imajinatif, sehingga siswa mendapatkan peningkatan nilai yang tidak terlalu tinggi. Oleh sebab itu hasil uji di atas digunakan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara dua kelompok. Dari perbedaan yang signifikan tersebut, model transformatif terbukti efektif digunakan sebagai model pembelajaran terutama untuk membantu siswa dalam peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi.

4. Pembahasan

Kegiatan pretes menulis cerita fantasi masih menumbuhkan masalah-masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, karena masih banyak siswa yang menggunakan karya orang lain sebagai penyelesaian tes menulis cerita fantasi. Siswa melihat karya oranglain melalui internet di gawainya kemudian menuliskannya di lembar tes cerita fantasi. Meskipun demikian, setelah menggunakan model transformatif, kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa mengalami peningkatan. Karena pada hakikatnya transformatif merupakan perubahan pada siswa itu

sendiri ataupun dalam kegiatan pembelajarannya. Dalam jurnal Nur (2020, hlm. 11) berdasarkan penelitiannya, menjelaskan bahwa pada *transformative learning* atau pembelajaran transformatif, pengalaman yang dilalui siswa sangatlah penting, karena dari berbagai pengalaman mereka terdapat latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap individu, sehingga mereka akan termotivasi untuk terus belajar apabila yang dipelajarinya mampu diterapkan dengan langsung.

Model transformatif setelah diterapkan membuat siswa mampu menulis karya cerita fantasi murni hasil sendiri berdasarkan pengamatan lingkungan sekitar sebagai media yang dijadikan imajinasi dalam cerita fantasi. Peningkatan ini telah terbukti dari hasil perhitungan aplikasi SPSS-25 dengan hasil nilai minimum pretes kelas eksperimen yaitu berjumlah 20, sedangkan nilai maksimumnya yaitu 85. Nilai minimum pascates kelas eksperimen yaitu berjumlah 60, sedangkan nilai maksimumnya 96. Nilai minimum pretes kelas kontrol yaitu 0, sedangkan nilai

maksimumnya 71 yang masih dibawah KKM. Nilai minimum pascates kelas kontrol yaitu 20, sedangkan nilai maksimumnya 89. Selanjutnya mean atau nilai rata-rata pretes kelas eksperimen yaitu berjumlah 55,48 dengan standar deviasi sebesar 17,404. Berbeda dengan mean atau nilai rata-rata pascates kelas eksperimen yaitu 78,31. Mean atau nilai rata-rata pretes pada kelas kontrol yaitu berjumlah 56,62 dengan standar deviasi sebesar 17,449, sedangkan mean atau nilai rata-rata pascates kelas pada kontrol yaitu berjumlah 70,69 dengan standar deviasi sebesar 15,421.

Uji normalitas yang telah dihasilkan menggunakan aplikasi SPSS-25, menyatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal, sehingga untuk uji hipotesis peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *mann-whitney* sebagai penyelesaian uji hipotesis penelitian. Uji *Wilcoxon* membuktikan bahwa terdapat peningkatan antara nilai pretes kemampuan menulis cerita fantasi kelas eksperimen dengan pascates kelas eksperimen. Selanjutnya uji *mann-whitney* hasil yang dipaparkan terbukti bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dari berbagai hasil yang telah dibuktikan, dapat dipahami bahwa hasil kemampuan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini dapat diperhatikan dari hasil nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar $78,31 > 70,69$.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Model Transformatif Pada Siswa Kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung” ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya hingga mengalami peningkatan. Sampel yang ditentukan yaitu kelas VII A sebagai kelas Eksperimen, dan kelas VII B sebagai kelas kontrol, dengan jumlah masing-masing kelas sebanyak 29 siswa, Sehingga simpulan yang dapat diambil dari peneliti sebagai berikut.

Kemampuan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen mengalami perbaikan secara

meningkat. Hal ini terbukti dari hasil aplikasi SPSS-25 melalui uji *Wilcoxon* dengan *Asymp. Sig. (-tailed)* yaitu berjumlah 0,000 lebih kecil dari jumlah 0,05. Artinya terdapat hasil peningkatan setelah menggunakan model transformatif terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII eksperimen SMP Indonesia Raya, dibandingkan sebelum menggunakan model transformatif. Karena dari hasil nilai pretes dan pascates yang telah didapatkan siswa memiliki peningkatan dan perbedaan yang signifikan, maka dapat dibuktikan pula melalui mean atau nilai rata-rata pretes pada kelas eksperimen yaitu berjumlah 55,48, sedangkan mean atau nilai rata-rata pascates kelas eksperimen yaitu 78,31 lebih besar dari KKM 75. Dengan demikian, model pembelajaran transformatif layak digunakan untuk memperbaiki peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, I., Hidayati, P. P., & Fauziyyah, D. F. (2021). Analisis Makna Kias Dalam Gaya Bahasa Cerpen Semangkuk Perpisahan Di Meja Makan Karya Miranda

- Seftiana Dan Pemanfaatannya Terhadap Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI SMA. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 38–46.
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/download/8006/pdf_22
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (N. Hidayah (ed.); cetakan 1). Ar-Ruzz Media.
- Fitriana, E., & Khoiri Ridlwan, M. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Kes-SD-An*, 8(1), 1284–1291.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11137>
- Indriani, M. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Penggunaan Video Anak “Malin Kundang.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 3(2), 91.
<https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i2.21273>
- Lesmana, A. P. (2020). Efektivitas Metode Sugesti Imajinatif Berbantuan Media Film Animasi 2d Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi [Universitas Pendidikan Indonesia]. In <http://repository.upi.edu/52427/> (Vol. 5, Issue 1).
<http://repository.upi.edu/52427/>
- Nur, I. rosita D. (2020). *Pembelajaran Transformatif Berbasis Storytelling Pembelajaran Pada Anak Di Era Pandemic Covid-19*. 8–18.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/download/4856/2588>
- Putri, M. S. (2017). *Pengaruh Strategi Lihat, Pilih, Renungkan, Tuangkan Dan Publikasi (Lipirtup) Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/10153/SKRIPSI MUTHIA SARI PUTRI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25* (Pertama). PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta, cv.
- Yahya, Y., Yulistio, D., & Arifin, M. (2018). Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor III, Desember 2018*, 350–355.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6791/3390>